

**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PULAU OBI DALAM PENGELOLAAN
LAHAN PERKEBUNAN UNTUK PENYUSUNAN POSTER BERBASIS RISET
PEMBELAJARAN GEOGRAFI
(STUDI KASUS DESA PASIR PUTIH, KECAMATAN OBI UTARA)**

Alwi Hasan¹, Nasir Tamalene², Kusrini¹

¹Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP Universitas Khairun

²Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Khairun

Jl. Bandara Babullah, Kampus I Akehuda, Ternate. Telp (085394086183)

Email: AlwiHasan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Pasir Putih Kecamatan Obi Utara dalam Pengelolaan Lahan Perkebunan yang meliputi Pembukaan Lahan, Penebangan, Pembakaran, Penanaman, Jenis Tanaman yang di usahakan, Pola Tanam dan Upaya Konservasi serta mendeskripsikan hasil validasi poster berbasis riset pembelajaran geografi. Jenis penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan studi kasus bersifat eksploratif deskriptif melalui penggalan informan kunci (key informan), sedangkan untuk penyusunan poster menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dengan menguji keefektifan produk. Penentuan informan dilakukan dengan metode sampling proporsive untuk mendapatkan data dari hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang akurat. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan mengacu pada pengetahuan lokal responden dalam pemanfaatan sumber daya, dan untuk menganalisis validasi poster menggunakan angket dan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan diperoleh secara turun temurun yang meliputi: *Lencu Alo* adalah penentuan hari dan bulan yang baik sebelum dimulainya pengelolaan Lahan, *Pihamba-hamba* adalah nilai gotong-royong dalam proses penebangan, *bauru* adalah proses penebangan dengan memotong kayu berukuran kecil, *pidudaha* adalah proses penebangan kayu berukuran besar, dan *pirangkai* adalah proses pembersihan lahan dengan cara memotong ranting ranting kayu yang belum terbakar untuk di bakar kembali. Adapun Jenis tanaman yang di usahakan adalah Kelapa dan singkong. Terdapat pola tanam yang digunakan masyarakat yaitu pola tanam polikultur yang memiliki. Pola tanam polikultur sendiri terdapat dua jenis pola yang digunakan yaitu pola bergiliran dan pola tanam bersisipan. Upaya konservasi yang dilakukan oleh masyarakat yaitu menanam tanaman tahunan seperti kelapa. Validasi Poster menunjukkan rata-rata penilaian yang dihasilkan dari validasi produk yaitu, validasi ahli materi mendapatkan persentase 7,5% dengan kategori "Layak", validasi ahli media mendapatkan persentase 102% dengan kategori "Sangat Layak".

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Pengelolaan lahan Perkebunan, dan Poster

ABSTRACT

This study aims to classify the forms of local wisdom of the people of Pasir Putih Village, North Obi District in Plantation Land Management which includes Land Clearing, Logging, Burning, Planting, Types of Plants being cultivated, Cropping Patterns and Conservation Efforts as well as describing the results of research-based poster validation. geography learning. This type of research uses a qualitative method with a phenomenological approach with descriptive exploratory case studies through extracting

key informants (key informants), while for poster preparation using research and development methods (Research and Development) is a research method used to produce certain products, by testing the effectiveness product. Determination of informants was carried out using a proportional sampling method to obtain data from the results of in-depth interviews, observations, and documentation to obtain accurate data. Analysis of the data used is descriptive analysis with reference to the local knowledge of the respondents in the use of resources, and to analyze the validation of the poster using a questionnaire and a Likert scale. The results showed that wisdom was passed down from generation to generation which included: Lencu Alo is the determination of a good day and month before the start of land management, Pihamba-hamba is the value of mutual cooperation in the logging process, bauru is the process of felling by cutting small pieces of wood, pidudaha is the process of logging large, and blondkai is the process of clearing land by cutting branches of wood that have not been burned to be burned again. The types of plants used are coconut and cassava. There is a planting pattern used by the community, namely the polyculture cropping pattern that has. There are two types of polyculture cropping patterns used, namely the rotational pattern and the insertion planting pattern. Conservation efforts carried out by the community are planting annual crops such as coconut. Poster validation shows the average rating generated from product validation, namely, material expert validation gets a percentage of 7.5% with the "Eligible" category, media expert validation gets a percentage of 102% with the "Very Eligible" category.

Keywords: *Local Wisdom, Plantation land management, and Poster*

PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan budaya dan kearifan lokal masyarakat. Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda, perbedaan ini disebabkan oleh tantangan alam dan kebutuhan hidupnya berbeda-beda, sehingga pengalamannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memunculkan berbagai sistem pengetahuan baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial. Tantangan perlindungan dan pengelolaan hutan di Indonesia tersebut seringkali datang dari masyarakat lokal di sekitar hutan. Padahal kelestarian pengelolaan hutan sangat tergantung kepada partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan. (Magdalena, 2013). Namun demikian setiap kearifan lokal di berbagai daerah memiliki kesamaan fungsi sebagai pedoman, pengontrol, dan rambu-rambu untuk berperilaku dan berinteraksi dengan alam.

Menurut Zakaria (1994) mendefinisikan kearifan tradisional sebagai pengetahuan kebudayaan yang dimiliki suatu masyarakat tertentu yang mencakup sejumlah pengetahuan kebudayaan. Kearifan lokal merupakan suatu bentuk warisan budaya Indonesia. Kearifan lokal terbentuk sebagai proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya (Qandhi, 2012). Namun demikian kearifan lokal juga tidak lepas dari berbagai tantangan seperti bertambah jumlah penduduk, teknologi moderen dan budaya luar, modal besar serta kemiskinan dan

kesenjangan. Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Jadi merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu (Suhartini, 2009). Sebagai salah satu bentuk perilaku manusia, kearifan lokal bukanlah suatu hal yang statis melainkan berubah sejalan dengan waktu, tergantung dari tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada di masyarakat.

Sementara itu Keraf (2002) menegaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Pemahaman mengenai kearifan lokal di atas semakin menegaskan bahwa kearifan lokal menjadi modal penting dalam pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan.

Masyarakat tradisional di Indonesia maupun dibagian dunia lainnya, sering dijadikan sebagai tersangka utama atas terjadinya perusakan lahan hutan akibat sistem perladangan yang mereka lakukan. Namun jika diperhatikan secara seksama, sesungguhnya sistem perladangan masyarakat tradisional ini tidak berpengaruh besar terhadap kerusakan hutan. Karena dalam kehidupan masyarakat tradisional ini terdapat juga aturan-aturan adat yang mengatur tentang sistem pengelolaan dan pemanfaatan lahan (hutan) tersebut Lobja (2003).

Seperti halnya masyarakat Pulau Obi, Khususnya Masyarakat Desa Pasir Putih Kecamatan Obi Utara di era perkembangan zaman yang serba moderen dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba canggih, masyarakat Desa Pasir Putih masih memiliki ketaatan dalam menjunjung aturan adat-istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam proses pengelolaan lahan perkebunan biasanya masyarakat menggunakan pola tradisional dalam pembukaan lahan di antaranya yaitu: (1) pembukaan lahan, (2) Penebangan,(3) Pembakaran, (4) pembersihan, (5) Penanaman dan (6) perawatan. Kearifan lokal dibangun dari Nilai-nilai sosial yang dijunjung dalam struktur sosial masyarakat sendiri dan memiliki fungsi sebagai pedoman, pengontrol, dan Rambu-rambu untuk berperilaku dalam berbagai dimensi kehidupan baik saat berhubungan dengan sesama maupun dengan alam (Santoso, 2009).

Selain itu, kearifan lokal masyarakat Desa Pasir Putih dalam pengelolaan lahan perkebunan perlu di buat poster berbasis riset pembelajaran geografi. Sehingga masyarakat dan para generasi muda memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang pentingnya keraifan lokal yang harus di pertahankan. Hal Ini sangat bermanfaat dalam melindungi kearifan lokal masyarakat yang ada di pulau Obi Khususnya Desa Pasir Putih. Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Mengklasifikasikan bentuk-bentuk kearifan lokal

masyarakat Desa Pasir Putih, Kecamatan Obi Utara dalam pengelolaan lahan perkebunan dan (2) Mendeskripsikan hasil validasi poster berbasis riset pembelajaran geografi tentang kearifan lokal masyarakat Desa Pasir Putih Kecamatan Obi Utara dalam pengelolaan lahan perkebunan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan studi kasus bersifat eksploratif deskriptif melalui penggalian informasi responden kunci (*key Informan*), sehingga penelitian ini dapat menggambarkan suatu atau kondisi tertentu atau suatu kelompok masyarakat secara sistematis, faktual dan akurat berdasarkan fakta di lapangan. Sedangkan untuk penyusunan poster, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa inggrisnya *Research and Development* merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian dan Pengembangan merupakan “jembatan” antara penelitian dasar (*basicresearch*) dengan penelitian terapan (*applied research*), dimana penelitian dasar bertujuan untuk “*to discover new knowledge about fundamental phenomena*” dan *applied research* bertujuan untuk menemukan penngetahuan yang secara praktis dapat diaplikasikan. Penelitian dan pengembangan bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan memvalidasi suatu produk. Langkah-langkah dalam penelitian pengembangan meliputi: Pengumpulan Data kearifan lokal yang diperoleh oleh peneliti di lapangan, desain produk dari hasil pengumpulan data kearifan lokal, dan divalidasi oleh ahli materi dan ahli media. Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer terdiri atas kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan lahan perkebunan, data diperoleh melalui pengamatan langsung dilapangan, serta hasil wawancara mendalam. Data sekunder diperoleh dari aparat desa terkait, serta hasil kajian pustaka. Data sekunder meliputi gambaran umum lokasi (kondisi demografi, sosial ekonomi, budaya masyarakat), serta data-data lainnya yang dapat menunjang penelitian. Sementara untuk data penggunaan media poster di ambil berdasarkan data dari studi penelitian tentang kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan lahan untuk perkebunan lalu kemudian dibuat poster pembelajaran geografi untuk diimplementasikan oleh pihak sekolah.

Penentuan informan dilakukan dengan metode *porposive sampling*. Sugiyono, (2012) mengemukakan bahwa informan yang diambil dalam penelitian setidaknya harus memiliki kriteria yaitu, mereka yang memahami dan menghayati sesuatu yang menjadi fokus dan tujuan penelitian ini, mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau

terlibat pada kegiatan yang sedang diteliti, mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi, dan mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi “kemasannya” sendiri. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah masyarakat/penduduk Desa Pasir Putih sebanyak 15 orang dengan kriteria:(1) lebih berpengalaman, (2) lebih memahami, (3) sebagai Tetua Desa, (4) masyarakat asli Desa Pasir Putih. Prosedur Pengumpulan Data dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi dan verifikasi validasi data. Prosedur Penyusunan Poster antara lain; Perencanaan Pengembangan Media, Langkah-langkah Mera reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Sedangkan nyusun Poster dan Tahapan Validasi Poster. Analisis Data dengan cara reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. sedangkan analisis validasi poster pembelajaran menggunakan angket dengan rumus presentase (Akbar 2017) Persentase tiap komponen di hitung menggunakan rumus yaitu, sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{n} \times 100$$

P = Persentase skor

$\sum x$ = Jumlah jawaban yang diberikan oleh validator

n = Jumlah skor maksimal

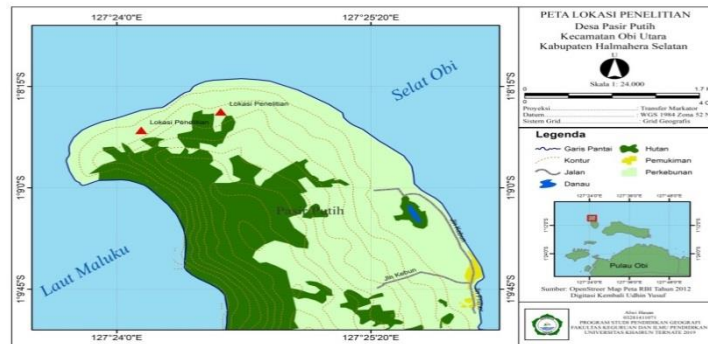
Adapun pedoman dan kriteria skoring divisualisasikan dalam tabel di bawah ini .

Tabel 1. pedoman dan skoring

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi
0 %- 25%	Tidak Layak
26% - 50%	Kurang Layak
51% - 75%	Layak
76% -100%	Sangat Layak
Capaian persentase	>51 %.

Sumber: Akbar (2017) dengan modifikasi penelitian

Pengembangan media pembelajaran dinilai sangat valid dan valid atau sangat baik atau baik oleh para ahli jika memperoleh skor ≥ 61 %.



Gambar 1 Peta Lokasi Penelitian Desa Pasir Putih, Kecamatan Obi Utara, Kabupaten Halmahera Selatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Bentuk-bentuk Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lahan

Berikut ini merupakan bentuk kearifan lokal dalam pengelolaan lahan untuk perkebunan.

Pembukaan Lahan dan Penebangan

Pembukaan Lahan Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan masyarakat Desa Pasir Putih dalam proses pembukaan lahan biasanya melibatkan Tokoh Adat. peran Masyarakat adat dalam hal ini ialah memberikan petunjuk Waktu dan Bulan yang baik (*Lencu Alo*.),

Lencu Alo adalah penentuan hari dan bulan yang baik, penentuan hari dan bulan yang baik biasanya melihat Fenomena-fenomena alam dan pengalaman-pengalaman yang suda menjadi suatu bentuk keyakinan bagi masyarakat Desa setempat. Tujuan Dari *Lencu Alo* (mencari hari dan Bulan baik) yaitu agar dalam proses pembukaan lahan bisa berjalan dengan lancar. Masyarakat Desa Pasir Putih meyakini dampak dari pada ketentuan-ketentuan yang dilanggar. Misalnya, memakan korban, gagal panen dan lain sebagainya.

Menurut hasil analisis penulis terkait dengan kebiasaan masyarakat dalam menentukan proses kegiatan perkebunan dengan menggunakan ramalan hari dan bulan yang baik (*Lencu Alo*), ini disesuaikan dengan kondisi cuaca yang berada di indonesia timur kebiasaan masyarakat mulai membuka lahan itu pada bulan april sampai bulan agustus merupakan waktu yang digunakan oleh masyarakat Desa dalam pengelolaan lahan dan merrrupakan musim kemarau, penebangan, dan pembakaran. Sementara pada bulan september-maret masyarakat mulai melakukan proses penanaman dikarenakan musim penghujan.

Penebangan

Dalam proses penebangan selalu melibatkan masyarakat banyak (Pihamba-hamba/gotong royong), kegunaannya mempercepat pengolahan Lahan, mempermudah pekerjaan serta menjaga jalinan persaudaraan antar satu dan lainnya. masyarakat menyadari keterbatasan manusia, sebagai makhluk sosial masyarakat saling memberi dan saling mengasihi, filosofi bahu membahu telah tertanam lama jauh sebelum adanya penghuni Desa. Adapun tahapan dalam proses penebangan yang di lakukan oleh masyarakat Desa Pasir Putih, Yaitu: **Kap'belai** (peletakan tempat penebangan oleh tokoh adat) *Kap'belai* adalah pelindung sebelum pekerjaan penebangan dimulai, biasanya kap'belai diprakarsai oleh orang yang dijadikan teladan, cara-cara sederhananya yakni, mengeluarkan doa-doa yang diyakini, memberikan batas penebangan, memberi petunjuk penebangan awal sampai selesai, **Bauru** (memotong Kayu-kayu Berukuran kecil) *Bauru* adalah proses penebangan tahap awal yang dilakukan oleh Penduduk Desa yaitu dengan cara memotong kayu-kayu berukuran kecil, **Pidudaha** (Memotong kayu berukuran besar) *Pidudaha* adalah Proses penebangan tahap kedua yang di lakukan oleh penduduk Desa yaitu dengan cara memotong kayu-kayu yang berukuran besar dan di sertakan memotong ranting-ranting kayu. Tujuan dari proses penebangan yang di lakukan oleh masyarakat Desa di atas agar kayu yang berukuran kecil dan yang berukuran besar dapat di tebang secara menyuruh. Selain itu dapat terhindar dari bahaya-bahaya yang tidak diinginkan terjadi pada saat Penebangan. Berdasarkan Hasil pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Pasir Putih masih berpegang teguh kepada adat dan tradisi masyarakat Desa sebagai bentuk spritual terhadap pencipta melalui tanda-tanda Alam.

Pembakaran dan Pembersihan Lahan

Pembakaran

Setelah selesai proses penebangan, maka pohon-pohon yang suda di tebang dibiarkan mengering kurang lebih 1-2 bulan lamanya. Sebelum melakukan pembakaran lahan, biasanya masyarakat meminta petunjuk di Tetua Desa untuk menentukan Hari dan Bulan yang baik (*Lencu Alo*). Setelah mendapat persetujuan maka lahan yang sudah di keringkan siap dimulai pembakaran. Menurut masyarakat pembakaran di lakukan agar ranting- ranting pohon dan daun-daun pohon yang suda mengering dapat di bersihkan dengan baik. Selain itu sisa sisa pembakaran yang suda menjadi Abu dapat menyuburkan tanaman. Pembakaran lahan yang di lakukan masyarakat Desa Pasir Putih memakan waktu kurang Lebih 5-6 Hari.

Pembersihan

Dalam pembakaran lahan biasanya masi meninggalkan sisa-sisa ranting kayu yang belum terbakar maka di lakukannya pembersihan atau bahasa lokal penduduk Desa adalah *Pirangkai*. Pirangkai adalah mengumpulkan sisa-sisa ranting kayu yang belum terbakar agar dapat di bakar kembali. Tujuannya adalah agar proses pembakaran kayu dapat menyeluruh terbakar.

Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, proses pembakaran lahan dan pembersihan lahan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pasir Putih masi menggunakan pengetahuan lokal masyarakat dalam mengelola lahan untuk perkebunan.

Penanaman

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa dalam proses penanaman yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pasir Putih tetap menggunakan penentuan hari dan bulan yang diramalkan oleh tetua Desa (*Lencu Alo*). Ada beberapa tahapan dalam proses penanaman tanaman yaitu: Penanaman tanaman musiman, dan penanaman tanaman tahunan.

1. Tanaman musiman

Tanaman seperti jagung dan cabai merupakan tanaman musiman yang ditanaman oleh masyarakat Desa Pasir Putih, tanaman ini dipilih oleh warga karna dapat dengan mudah dimanfaatkan sebagai kebutuhan hidup selain itu juga tanaman tersebut memiliki waktu cepat panen yang kurang lebih 3-4 bulan. Kebiasaan masyarakat Desa Pasir Putih dalam proses penanaman jagung dan cabai biasanya pada saat pembukaan lahan baru dibuka. Menurut masyarakat lahan baru yang dipilih untuk menanam tanaman seperti jagung dan cabai dipilih karena lahan tersebut masi sangat subur. Selain itu penanaman dilakukan pada musim hujan sehinga dapat menyuburkan tanaman.

Berikut dibawah ini tahapan-tahapan penanaman jagung dan cabai:

a. Langkah-langkah penanaman jagung

1. Pembibitan, bibit jagung yang dipilih oleh masyarakat yaitu bibit jagung yang sudah tua, kemudian bibit jagung tersebut direndam di dalam baskom yang berisikan air. Perendam bibit jagung selama satu malam. Menurut masyarakat perendaman bibit jagung dilakukan agar dapat mengetahui kualitas dari pada bibit jagung tersebut. Setelah pembibitan selesai maka bibit jagung tersebut siap untuk ditanam.
2. Penanaman, penanaman jagung yang dilakukan oleh masyarakat menggunakan peralatan tradisional, yaitu peralatan yang terbuat dari

kayu yang sudah diruncingkan ujungnya untuk ditikam ke permukaan tanah, setelah permukaan tanah berlubang maka lubang tersebut di isi dengan bibit jagung sebanyak 4 butir biji jagung.

3. Jarak Tanaman, jarak tanaman jagung yang dilakukan oleh masyarakat di kategorikan sebagai pola tidak teratur.
 4. Pembuatan Pagar tanaman dan orang-orangan pertanian, untuk melindungi tanaman dari hama seperti babi hutan dan burung, maka masyarakat menggunakan pagar keliling yang terbuat dari kayu dan pemasangan orang-orangan yang di pasang di tengah-tengah kebun maupun di pinggiran kebun.
 5. Pemanenan, pemanenan tanaman jagung terbatas hanya satu kali pemanenan.
- b. Langkah-langkah penanaman cabai
1. Pembibitan, bibit cabai yang dipilih yaitu bibit yang sudah tua, kemudian dibiarkan mengering kurang lebih 1 minggu.
 2. Penanaman, penanaman cabai di tanam setelah tanaman jagung di panen
 3. Jarak tanaman cabai memiliki jarak 1 Cm dan berpola tidak beraturan.
 4. Pemanenan, pemanenan tanaman cabai hanya satu kali pemanenan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penanaman semusim seperti jagung dan cabai bercirikan tanaman campuran dan berpola tidak teratur. Proses pemanenan tanaman jagung dan cabai hanya sebatas 1 kali pemanenan.

2. Tanaman Tahunan

Setelah penanaman musiman dipanen maka langkah yang di ambil oleh masyarakat yaitu menanam tanaman tahunan seperti singkong, tebu, nanas dan kelapa. Untuk tanaman seperti singkong merupakan tanaman yang dipilih pertama sebagai pengganti tanaman musiman. Tanaman singkong dipilih oleh masyarakat karna tanaman singkong merupakan makanan pokok masyarakat Desa Pasir Putih. Selain tanaman singkong ada juga beberapa jenis tanaman yang di tanam di pinggiran-pinggiran panggar seperti tanaman tebu dan nanas. Untuk tanaman seperti kelapa di tanam menyesuaikan dengan umur tanaman singkong yang siap di panen, maka tanaman kelapa ditanam dibawah tanaman singkong. Selain itu tanaman kelapa merupakan tanaman yang membutuhkan waktu yang lama dalam proses pemanenan. Jarak tanaman kelapa yang dipilih oleh masyarakat yaitu 5-6 meter.

Jenis Tanaman yang di usahakan

Jenis tanaman yang di usahakan oleh penduduk Desa Pasir Putih memiliki keseragaman jenis yang relatif sama, namun yang paling dominan adalah pemanfaatan lahan dalam bentuk perkebunan. Di antara jenis tanaman yang di usahakan terdapat yang paling dominan adalah Kelapa dan singkong. Selain itu juga ada tanaman lain seperti pisang, tebu, rica, dan nanas. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada tabel di bawah ini

Tabel 1 Jenis Tanaman Yang Diusahakan

No	Nama Tanaman	Nama Lokal	Nama Latin
1	Kelapa	<i>Kunde'e</i>	<i>Cocos Nucivera</i>
2	Singkong	<i>Kasbia</i>	<i>Manihot Utilisima</i>
3	Jagung	<i>Gandu</i>	<i>Zea Mays</i>
4	Pisang	<i>Kade'se</i>	<i>Musa Paradisiaca</i>
5	Tebu	<i>Tobu</i>	<i>Sacharum Officinarum</i>
6	Nanas	<i>Nanasi</i>	<i>Ananas Comosus</i>
7	Cabai	<i>Saha</i>	<i>Capisum Anuum</i>

Berdasarkan tabel di atas jenis tanaman yang paling banyak di tanam adalah kelapa (*Kunde'e*).dan Singkong (*Kasbi*). Tanaman seperti kelapa dan singkong merupakan tanaman pokok masyarakat Desa Pasir-putih yang paling banyak di jumpai pada perkebunan masyarakat Desa Pasir Putih. Tanaman kelapa di jadikan sebagai tanaman lokal karna bernilai ekonomi dan untuk keperluan sehari-hari, selain itu kelapa juga di gunakan oleh penduduk Desa sebagai upacara ritual adat seperti pada saat kelahiran anak biasanya masyarakat menaruh dodomi di dalam buah kelapa muda untuk di tanam di tanah. Selanjutnya singkong (*Kasbi*) di jadikan makanan Khas lokal sehari-hari atau yang di sebut dengan *kaswami*. *Kaswami* merupakan makanan lokal yang terbuat dari singkong. Sehingga kelapa dan singkong bagi masyarakat Desa merupakan tanaman yang harus di jaga. Adapun tanaman yang lain seperti pisang, tebu, rica, nanas merupakan tanaman yang di tanam oleh masyarakat sebagai tambahan kebutuhan hidup sehari-hari. Selain di konsumsi oleh masyarakat selain itu juga di jual.

Pola Perkebunan Masyarakat Desa Pasir Putih

Pola Tanam

Pola tanam ini dianggap mampu mengurangi resiko kerugian yang disebabkan fluktuasi harga, serta menekan biaya operasional seperti tenaga kerja dan pemeliharaan tanaman (Dompasa S, 2014). Pola tanam yang ditetapkan oleh masyarakat Desa Pasir Putih yaitu adalah berupa pola tanam polikultur. Pola tanam polikultur merupakan metode penanaman yang menanam banyak jenis tanaman di satu bidang lahan. Pola tanam polikultur sendiri yang di tetapkan oleh masyarakat Desa Pasir Putih terdapat 2 jenis, untuk lebih jelas lihatlah tabel di bawah ini.

Tabel 2 Pola Tanam

No	Jenis Tanaman	Polikultur
1	Singkong, Kelapa, pisang, mangga, nanas, tebu	Tanaman Bersisipan (<i>Relay Cropping</i>)
2	Jagung dan Cabai	Tanaman Bergiliran (<i>Sequential Planting</i>)

Berdasarkan pada tabel di atas bahwa pada awalnya masyarakat Desa Pasir Putih menerapkan sistem pola tanam bergiliran, ini dilakukan karna lahan tersebut merupakan lahan yang baru di buka, dan masi sangat subur. Selanjutnya pada tahap kedua penduduk Desa mulai menggunakan pola yang kedua yaitu pola penanaman bersisipan.

Pola Tanaman Bergiliran

Tanaman bergiliran adalah metode penanaman yang dilakukan dengan menanam dua jenis tanaman atau lebih secara bergiliran. Artinya, dalam satu lahan, setelah satu jenis tanaman dipanen, barulah ditanam jenis tanaman yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden bahwa pola tanam bergiliran di pilih oleh masyarakat Desa Pasir Putih karna lahan tersebut merupakan lahan yang baru di buka sehingga kesuburan tanah masi tetap terjaga dengan baik. Jenis tanaman yang di usahakan oleh penduduk Desa yaitu jagung yang paling pertama di tanam, setelah satu kali pemanenan barulah di ganti dengan tanaman seperti Cabai. Alasan lain dari petani karna tanaman seperti jagung sangat cepat di panen selain itu juga di jadikan sebagai kebutuhan hidup sehari hari dan dapat disimpan bibitnya untuk persiapan di kemudian hari.

Dalam proses penanaman jagung masyarakat Desa Pasir Putih masi menggunakan cara-cara tradisional. Ini dapat dilihat dari segi peralatan yang digunakan oleh masyarakat Desa Pasir Putih dalam menanam jagung. Menurut pengakuan dari penduduk Desa bahwa cara menanam jagung yaitu dengan menggunakan Alat seperti kayu yang sudah di runcingkan ujungnya, lalu ujung kayu tersebut di tancapkan ke permukaan tanah, tujuannya agar permukaan tanah dapat berlubang, barulah kemudian lubang tersebut di isi tanaman jagung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Tanaman Sisipan

Relay cropping atau tanam sisipan adalah cara bercocok tanam dengan menyisipkan satu atau beberapa jenis tanaman dimana tidak semua jenis tanaman ditanam pada waktu yang sama. Pada sistem budidaya ini, tanaman kedua ditanam setelah tanaman pertama mencapai masa tahapan reproduktif, tetapi belum siap untuk dipanen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden bahwa pola tanam bersisipan paling banyak dipilih oleh masyarakat Desa Pasir Putih karna beragam macam tanaman

yang dapat di budidayakan oleh penduduk Desa. tanaman yang di tanam oleh masyarakat Desa Pasir Putih yang paling utama adalah Singkong. Setelah tanaman singkong berusia 5 bulan maka di susul tanaman baru seperti kelapa, pisang, mangga, tebu dan Nanas. Untuk tanaman kelapa di tanam miliki jarak sekitar 5 meter, sedangkan tanaman pisang, tebu, Nanas dan mangga di tanam di pinggiran-pinggiran lahan yang sudah di buat Pagar.

Kepemilikan Lahan dan Luas Lahan

Sehubungan dengan status dan kepemilikan lahan dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 3 Kepemilikan Lahan dan Luas Lahan

No	Pemilik Lahan	Jumlah	Luas Lahan	Jumlah
1	Pengarap-pemilik Lahan	15 Orang Pemilik lahaan	1-1 ha	15

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden bahwa status kepemilikan lahan yang di gunakan oleh masyarakat Desa Pasir Putih yang berjumlah 15 responden merupakan lahan pribadi dengan luas lahan mencapai 1-1 hektar. Dengan pola tanam yang paling banyak dijumpai yaitu pola tanam sisipan. Pola tanam sisipan ini dipilih penduduk Desa Karna sangat menguntungkan Petani. Selain memiliki potensi ekonomi yang cukup tinggi selain itu juga pola ini dapat memudahkan petani dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam pengusaah lahan oleh petani tidak di ikat dalam sistem adat.

Upaya Konservasi yang dilakukan Masyarakat Desa Pasir Putih

Ditemukan beberapa fakta di lapangan tentang upaya yang dilakukan responden dalam menjaga keseimbangan lingkungan, upaya masyarakat yang secara swadaya melakukan penanaman tanaman tahunan pada lahan mereka. Tanaman tahunan yang paling banyak di jumpai adalah kelapa. Menurut mereka tanaman tahunan tujuannya untuk mencegah atau meredam dampak erosi, juga dapat menghasilkan buah yng dapat dijual. Masyarakat secara umum hanya mengutamakan kepentingan ekonomi dalam memanfaatkan lahan dengan mempraktekan model pola tanam Polikultur. Buah Kelapa sebagai pendukung ekonomi masyarakat Desa Pasir Putih selain itu buah kelapa merupakan tanaman lokal secara turun-temurun di budidayakan oleh masyarakat Desa Pasir Putih. Dari 15 responden secara keseluruhan memiliki pemahaman yang sama dalam sisi perkebunan terutama dalam upaya konserfasi lahan.

Nilai-nilai kearifan Lokal yang masih di temukan

Adapun Nilai-nilai Kearifan Lokal masyarakat Desa Pasir Putih dalam Pengelolaan Lahan untuk Perkebunan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4 Kearifan Lokal Masyarakat Desa Pasir Putih

No	Kearifan Lokal	Tujuan
1	<i>Lencu Alo</i>	Penentuan Hari dan Bulan yang baik dalam kegiatan Perkebunan. Agar terhindar dari marabahaya, Gagal Panen, dan lain-lain.
2	<i>Pihamba-hamba</i>	Gotong Royong/Bahu-membahu dalam melakukan Penebangan Pohon. Agar terciptanya persaudaraan antara sesama masyarakat setempat
3	<i>Kabelai</i>	Peletakan pertama oleh tokoh adat melalui Doa. Memberikan petunjuk dalam proses penebangan, menghormati para penunggu hutan.
4	<i>Bauru</i>	Memotong pohon kecil agar memudahkan pembukaan lahan
5	<i>Piduha</i>	Memotong pohon besar agar pembukann lahan dapat di tebang secara keseluruhan
6	<i>Pirangkai</i>	Pengumpulan Sisa-sisa ranting pohon yang belum terbakar agar dapat dibakar secara keseluruhan

Berdasarkan Tabel di atas merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Pasir Putih dalam melakukan usaha perkebunan yang meliputi pembukaan lahan, penebangan, Pembakaran, Pembersihan dan Penanaman. Kearifan lokal tersebut saat ini sudah mengalami pengikisan ini di karenakan bertambahnya jumlah penduduk dan masuknya budaya-budaya dari luar.

Data Poster

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan oleh peneliti di ambil dari data yang di dapatkan di lapangan tentang kearifan lokal dalam pengelolaan lahan untuk perkebunan yang meliputi: *Lencu Alo* (penentuan Hari dan Bulan yang Baik), *Pihamba-hamba* (Gotong-royong), *Kabelai* (Pembacaan Doa-doa/Mantra), *Bauru* (Penebangan Kayu Berukuran Kecil), *Pidudaha* (Penebangan Kayu Berukuran Besar) dan *Pirangkai* (Pengumpulan sisa-sisa kayu).

Desain Produk

Pada tahap ini peneliti mendesain produk media pembelajaran berupa media poster untuk dijadikan sebagai materi , pada isi media poster ini ingin mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal yang berada di lingkungan, mengenalkan warna, dan juga mengajak anak untuk menjaga kelestarian alam. Dalam media poster ini terdapat tulisan dan gambar, dan memiliki warna yang menarik bagi siswa MTS Pasir Puti Kecamatan Obi Utara .Media

poster menggunakan tema kearifan lokal, sehingga siswa bisa mengenal kearifan lokal. Media poster sebagai bahan ajar ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi siswa.

Validasi Desain

Langkah desain yang dilakukan peneliti yaitu:

1. Peneliti mendatangi sekolah yang nantinya akan dilakukan uji coba produk media poster.
2. Peneliti membuat produk media poster yang di bantu oleh ahli materi dan ahli media
3. Validasi Desain

Setelah dibuat media poster sebagai bahan ajar bagi siswa, kemudian produk di validasi oleh beberapa ahli yaitu: ahli materi dan ahli media. Validasi produk dilakukan 1 kali, yaitu validasi produk awal dan kemudian di reviu yakni data analisi dan masukan.

a. Validasi ahli materi

Produk yang telah selesai kemudian divalidasi, untuk validasi materi dilakukan oleh satu Ahli materi yaitu Bapak Kepala La Simala S.Pd.i, hasil validasi oleh ahli materi pada produk awal dapat dijelaskan bahwa penilaian oleh validasi ahli materi diketahui pada aspek 1 tentang isi poster mendapatkan persentase kelayakan 75% pada aspek 2 tentang penyajian mendapatkan persentase 68%. jumlah skor total untuk penilaian ahli materi sebesar 29 dengan 9 kriteria penilaian, rata-rata penilaian validator ahli materi yaitu 3,2 dengan persentase kelayakan sebesar 71,5%. Ini membuktikan bahwa isi poster dari dua kategori yaitu layak. Validasi Ahli Media Produk yang telah dikembangkan kemudian dinilai oleh ahli, untuk penilaian media dilakukan oleh satu ahli media yaitu bapak Marwan LaTahe S.,Pd.i, hasil validasi oleh ahli media dijelaskan sebagai berikut, diketahui pada aspek 1 tentang cover mendapatkan persentase 87,5%, pada aspek 2 tentang judul mendapatkan persentase 150%, pada aspek 3 tentang tampilan mendapatkan persentase 64%, dan pada aspek 4 mendapatkan persentase kelayakan 110%. Jumlah skor total untuk penilaian ahli media sebesar 46 dengan 14 kriteria penilaian, rata-rata penilaian validator ahli media yaitu 3,25 dengan persentase kelayakan sebesar 102% data dari analisis hasil penilaian ahli media dapat dilihat pada gambar 6. Ini menunjukkan layak.

4. Revisi Desain

Setelah dilakukan penilaian produk yang dilakukan oleh validator ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa maka didapat saran dari para validator kemudia saran yang

diberikan dijadikan masukan untuk merevisi desain produk hasil revisi dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Ahli Materi

Saran terhadap media poster bergambar dari ahli materi produk sudah layak digunakan tanpa revisi dan digunakan untuk di jadikan sebagai pengetahuan bagi siswa dalam mengenal kearifan lokal

b. Ahli Media

Ahli media mengatakan bahwa media poster ini tidak perlu di revisi karna ini karna suda baik, karna untuk mendapatkan dokumentasi tentang kearifan lokal itu memiliki pelarang. Maka peniliti hanya mengambil bentuk kearifan lokal tidak terlalu dalam sebagai landasan pada poster



Gambar 2. Hasil Validasi Poster Pembelajaran

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan Hasil dan Pembahasan di atas maka penulis Dapat Menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Lokal Masyarakat dalam manajemen lahan untuk perkebunan yaitu dapat dilihat dari pengetahuan lokal masyarakat yang meliputi pembukaan lahan, penebangan, pembakaran, penanaman, Jenis tanaman yang di usahakan, pola tanam, dan kepemilikan lahan. Bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Pasir Putih yang masi di temukan yaitu: *Lencu Alo* (menentukan hari dan bulan yang baik) dalam melakukan Kegiatan Perkebunan, *Pihamba-hamba* (Kerja Gontong-royong), *Kabelai* (Doa/Mantara) yang di gunakan pada saat penebangan lahan, *Baururu* (Memotong Kayu Berukuran Kecil), *Pidudaha* (Memotong Kayu Berukuran Besar), dan *Pirangkai* (Pengumpulan sisa-sisa kayu)
2. Rata -rata penilaian yang dihasilkan dari validasi produk yaitu, validasi ahli materi mendapatkan persentase 7,5% dengan kategori “Layak”, validasi ahli media mendapatkan persentase 102% dengan kategori “Sangat Layak”, dan validasi ahli bahasa mendapatkan persentase 82,5% dengan kategori “Sangat Layak”.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasyim, H dan W.A. Zakaria. 1995. *Pengembangan Agribisnis di Provinsi Lampung dalam Era Pasca GATT*. Jurnal Sosial Ekonomika Vol. 1 No. 1 Juni 1995. Bandar Lampung. Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- Keraf AS. 2002. *Etika Lingkungan*. (Jakarta : Penerbit Buku Kompas).
- Lobja. Erick. 2003. *Menyelamatkan Hutan dan Hak Adat Masyarakat Kei: Tinjauan Terhadap Praktek Pengelolaan dan Pemamfaatan Lahan Hutan Oleh Masyarakat Tradisional Kei*. Debut Press, Yogyakarta
- Magdalena. 2013. *Peran Hukum Adat Dalam Pengelolaan Dan Perlindungan Hutan Di Desa Sesaot, Nusa Tenggara Barat dan Setulang, Kalimantan Timur*. Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutnan 10 (2) juni 2013. Pusat Penelitian dan pengembangan Perubahan Iklim dan Kebijakan.
- Qandhi,F.F. 2012. *Pentingnya Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan di Pedesaan*.
- Santoso, I. 2009. *Eksistensi Kearifan Lokal Pada Petani Tepian Hutan dalam Memelihara Lingkungan Kelestarian Ekosistem Sumberdaya Hutan*.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhartini. 2009. *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 16 Mei 2009.